

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA SISWA KELAS I MI AN NUUR TAHUN AJARAN 2018/2019

Suratiningsih

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta
ningfantastik@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to foster a culture of literacy in MI An Nuur class I students. One of the difficulties faced by first grade students is the ability to read and write. Reading is one of the skills that underlies students to master further language skills.

This research is a classroom action research (CAR) conducted in three cycles of action. The subject of this study was the first grade students of MI An Nuur. The instruments used were observation sheets which included the basic components of the ability to read and write. After the data is obtained, data analysis is carried out from cycle I to cycle III. Data were analyzed descriptively qualitatively.

The results obtained from research fostering a culture of literacy in class 1 MI An Nuur students showed that literacy culture from cycle to cycle had increased. This can be proven from the analysis of data obtained from the first cycle to the third cycle. The first cycle shows 57% of MI An Nuur class I students who can read and write. The second cycle has increased to 64% of grade I students who have been able to read and write. In the third cycle, there were 86% of students who were able to read and write.

Keywords: *Literacy, grade 1 students MI*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur. Salah satu kesulitan yang dihadapi siswa kelas satu adalah kemampuan membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang mendasari siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa selanjutnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I MI An Nuur. Instrumen yang digunakan lembar observasi yang meliputi komponen dasar kemampuan membaca dan menulis. Setelah data diperoleh maka, dilakukan analisis data dari siklus I sampai dengan siklus III. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur menunjukkan bahwa budaya literasi dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari analisis data yang diperoleh dari siklus pertama sampai dengan siklus ke III. Siklus pertama menunjukkan 57% siswa kelas I MI An Nuur yang sudah bisa membaca dan menulis. Siklus kedua mengalami kenaikan menjadi 64% siswa kelas I yang sudah mampu membaca dan menulis. Pada siklus ke tiga menunjukkan ada 86% siswa yang sudah mampu membaca dan menulis.

Kata Kunci: Literasi, siswa kelas 1 MI

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan sebuah bangsa. Budaya literasi inilah yang harus menjadi focus bagi generasi bangsa Indonesia. Menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Budaya literasi yang sudah tertanam pada diri siswa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa baik disekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun disayangkan budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Budaya literasi bangsa Indonesia masih

rendah apa bila dibandingkan dengan budaya literasi dari beberapa negara di dunia. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) dan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS).

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Kharizmi, Awaludin Tjalla mengungkapkan bahwa Penelitian internasional yang menggambarkan kondisi literasi adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara.¹

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41². Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa. Masyarakat kita belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) di Indonesia menjadi agenda gerakan nasional sejak tahun 2016. Gerakan literasi Nasional (GLN) digiatkan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan.

¹ Awaluddin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau Dari Hasil-Hasil Studi Internasional*, 2011

² *Ibid*, hlm 12

Disamping itu Gerakan Literasi Nasional juga digiatkan oleh banyak pemangku kepentingan seperti akademisi, penggiat literasi, organisasi profesi, dunia usaha dan kementerian lainnya. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Istilah literasi memiliki makna yang lebih luas dari waktu ke waktu. Kemampuan membaca dan menulis pada siswa menjadi perhatian penting untuk mewujudkan budaya literasi. Salah satu kesulitan yang dihadapi siswa kelas I adalah sebagian dari mereka belum mampu untuk membaca dan menulis.

Permasalahan yang dihadapi berdasarkan hasil observasi awal di MI An Nuur kelas I adalah masih banyak ditemui peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis. Dari 28 siswa kelas 1 teridentifikasi ada 12 siswa yang belum tuntas untuk kemampuan baca tulisnya. Hal inilah salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi di kelas. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru dan orang tua dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat menuntaskan kemampuan literasi siswa. Literasi baca tulis menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa MI. Dengan memiliki kompetensi baca tulis yang baik siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menguasai bahasa pasif dapat dilakukan dengan membaca. Membaca bertujuan untuk mampu menangkap bahasa dengan tepat dan teratur dari apa yang tertulis. Tugas dalam mengajarkan membaca adalah mengajarkan cara membaca dan mengajarkan cara membaca yang sebenarnya, mengungkapkan pikiran, perasaan melalui bahasa tertulis.³ Keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara) merupakan keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa diberikan sejak awal, sedangkan keterampilan produktif dapat meningkat pada tahapan-tahapan

³ Dalman, *Keterampilan membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11-15

selanjutnya. Peningkatan keterampilan keduanya dapat menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.⁴

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur. Dengan memberikan pembelajaran keterampilan membaca dan menulis. Metode membaca yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini menggunakan metode bunyi. Siswa akan lebih mudah dalam memahami suku kata yang ada. Setelah siswa kelas I mampu menguasai kompetensi dasar membaca dan menulis diharapkan budaya literasi dikelas I semakin meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tentang rendahnya literasi siswa dikelas I. Penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur”.

Kajian Pustaka

Literasi disebut sebagai kemampuan membaca dan menulis, hal ini merupakan makna awal dari literasi. Dari waktu ke waktu makna literasi mengalami perkembangan. Literasi baca tulis ini disebut juga sebagai moyang segala jenis literasi, memiliki sejarah sangat panjang. Awal mula literasi baca tulis dipahami sebagai melek aksara atau tidak buta huruf. Pada perkembangannya melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulisan. Tak heran jika kegiatan literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Selanjutnya literasi baca tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Pada perkembangan ini literasi baca tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana.⁵

(UNESCO,2003) dalam deklarasi Praha 2003 mengartikan literasi baca tulis merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi

⁴ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014). Hlm.5.

⁵ Djoko Saryono, dkk. *Literasi Baca Tulis Gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm 5

di dalam masyarakat. Literasi baca tulis dimaknai sebagai praktik dan hubungan sosial berkaitan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Deklarasi UNESCO tersebut menyebutkan bahwa literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.⁶

Pendidikan kita perlu berfokus pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi dan kualitas karakter. Tiga hal pokok tersebut sebagai dasar dalam berpartisipasi dan berkiperah ditengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke- 21. Literasi dasar yang perlu dijadikan fokus dalam pendidikan kita meliputi (1) literasi bahasa dan sastra, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kompetensi sebagai fokus pendidikan kita meliputi berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selanjutnya, karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan kita meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁷

Karakteristik siswa kelas I MI dalam membaca permulaan. Membaca permulaan bagi siswa kelas I MI merupakan proses pengubahan lambang visual (katon) menjadi lambang bunyi (auditoris). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah melek huruf hingga kemampuan sesungguhnya

⁶ *Ibid*, hlm 5

⁷ *Ibid*, hlm 1

yang bertumpu pada melek wacana. ⁸Melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Melek wacana adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna atau maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis itu dalam arti yang sesungguhnya.⁹

Keberhasilan siswa MI untuk menguasai keterampilan membaca dilakukan dengan mengembangkan kosa kata serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara lisan. Mencintai buku dan memberikan aktivitas membaca salah satu kunci terpenting menuju keberhasilan dalam menguasai keterampilan membaca. Peran guru dalam mengembangkan literasi di setiap tingkatan kelas dilakukan saat mengawali pembelajaran dengan membacakan buku kepada siswa. Aktivitas ini mampu membuat siswa terlibat aktif dalam diskusi tentang cerita yang dibacakan oleh guru. Diskusi yang dilakukan berguna untuk memperluas dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Aktivitas membacakan buku cerita juga mampu mempertajam keterampilan mendengarkan serta penggunaan kosa kata dalam berbicara. Siswa akan memiliki pengetahuan tentang struktur cerita. Pada kelas awal SD/MI strategi ini menekankan pada keterampilan bahasa dasar dan mampu melibatkan siswa dalam mendengarkan, menceritakan kembali, kemudian mendramatisasikan bacaan. Pengalaman bahasa lisan yang spesifik digunakan sebagai pengembangan bahasa resertif maupun ekspresif.¹⁰

Seperti yang di kutip oleh Munawaroh Epriliani Aminah, Ngalim Purwanto menyebutkan tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian

⁸ B. Esti Pramuki, dkk, *Materi Pokok Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm.4-5

⁹ *Ibid*, hlm 4.

¹⁰ Robert E. Slavin dkk, *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program Success for All: Model yang jelas dan Kuat untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm.22,

bunyi bermakna. Melancarkan teknik membaca pada anak-anak.¹¹ Membaca permulaan memiliki beberapa metode, diantaranya:

1. Metode eja (*spel method*)

Metode ini merupakan metode yang paling terdahulu. Untuk saat ini metode ini sudah jarang dipakai. Metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca kepada anak-anak mengenalkan huruf abjad dengan namanya bukan bunyi nya. Dari huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata. Suku kata dirangkai menjadi kata.¹²

Misalnya:

BE-A = BA: JE-U= JU dibaca BAJU

CE- I = CI : CE-A= CA, KA= K. dibaca CICA K

EL- I = LI : EM-A= MA dibaca LIMA

2. Metode lembaga kita

Guru menyajikan kata-kata yang salah satunya merupakan kata lembaga. Kata lembaga berarti kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata-kata yang ada diuraikan menjadi satu suku. Satu suku kata diuraikan menjadi huruf, dirangkai lagi menjadi suku kata, kemudian suku kata dirangkai menjadi kata.¹³

Misalnya:

KA KI KA-KI K-A-K-I

KA-KI KA-KI

BATA BA-TA B-A-T-A

BA-TA BATA

3. Metode global

Metode global timbul karena dengan adanya pengaruh aliran psikologi gestalt yang menyatakan bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada peserta

¹¹ Munawaroh Epriliani, dan Ana Fitrotun Nisa, *Strategi Mengusik (Mengeja Dengan Musik) Sebagai Cara Cepat Belajar Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Al Bidayah) Volume 8 Desember 2016, hlm.189-190

¹² *Ibid*, hlm.190

¹³ *Ibid*, hlm. 190

didik beberapa kalimat untuk dibaca. Salah satu kalimat dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikan atas kata, suku kata, dan huruf. Setelah peserta didik dapat membaca huruf tersebut, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat kembali.¹⁴

Misalnya:

BAJU BARU

BAJU BARU

BA JU BA RU

BA J U B A R U

4. Metode SAS (Struktur Analisa Sintesa)

Metode SAS dilandasi oleh prinsip-prinsip hasil penyelidikan dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan, dan ilmu bahasa. Metode SAS bertujuan agar anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat juga memiliki bagian-bagian yang disebut unsur bahasa, yaitu kata, suku kata, dan bunyi atau huruf.

Analisis berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Dalam analisa, kita dapat memperoleh data tentang fungsi, nilai, dan arti.

Misalnya:

INI MEJA

INI MEJA

I NI ME JA

I N I M E J A

Sintesa berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun, dan lain-lain. Jadi, usaha secara sintesa berarti kembali mengenal bentuk struktur.¹⁵

Misalnya:

¹⁴ *Ibid*, hlm 190

¹⁵ *Ibid*, hlm 190

I N I M E J A

I NI ME JA

INI MEJA

INI MEJA

5. Metode bunyi (*Klank Method*)

Pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, misalnya (m), (n), (b), (c),(a) dan seterusnya¹⁶. (N)(I)-(N)(I) MINI, (M)(A)-(M)(I) MAMI, (N)(A)-(N)(I) NANI, (B)(U)-(D)(I) BUDI, (K)(A)-(K)(I) KAKI.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut, menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur sangat penting untuk dilakukan. Kemampuan literasi sebagai bekal siswa untuk bersaing di era milenial. Berikut ini kajian pustaka yang relevan dengan penelitian tentang menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Takdiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini. Dengan judul Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Kompetensi literasi membaca teks berjenis sastra dan informatif. Konstruk kompetensi literasi disesuaikan dengan konteks yang diketahui siswa. Konteks yang digunakan mengikuti konteks local maupun nasional. Disesuaikan juga dengan diksi, panjang teks, tingkatan kognisi, tema dan ilustrasi¹⁷
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kharizmi. Dengan judul Kesulitan siswa Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang dan merancang sesuatu dengan kemampuan berpikir kritis. Sehingga seseorang

¹⁶ Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Surakarta:LPP UNS dan UNS Press, 2007),hlm.68-69

¹⁷ Takdiroatun Musfiroh, Beniati Listyorini, *Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY 2016).

mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Realita kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah. Kesulitan siswa SD dalam berliterasi disebabkan belum sesuaiya praktik literasi oleh guru, kurangnya literasi yang tersedia serta peranan orang tua yang berbeda.¹⁸

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lea sakti Mitasari. Dengan judul Peran Kegiatan Literasi Dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SD N Gumpang 1. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 Kartasura mampu meningkatkan minat baca tulis siswa. Siswa mendapatkan manfaat dan termotivasi untuk membaca dan menulis.¹⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang pelaksanaannya dilakukan didalam kelas. Penelitian merupakan aturan atau metodologi tertentu yang digunakan dalam mencermati objek tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Tindakan merupakan kegiatan atau gerak yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu. Kelas diartikan sebagai peserta didik yang berkelompok dalam waktu yang sama untuk mendapatkan pelajaran dari seorang guru. Dengan demikian penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan yang dimunculkan secara sengaja didalam sebuah kelas. (Zainal Aqib, 2006:13)²⁰

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki pola pembelajaran dari siklus ke siklus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Siklus sebelumnya merupakan dasar bagi siklus

¹⁸ Muhammad Kharizmi, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Literasi*, Jurnal Jupendas vol 2 September 2015

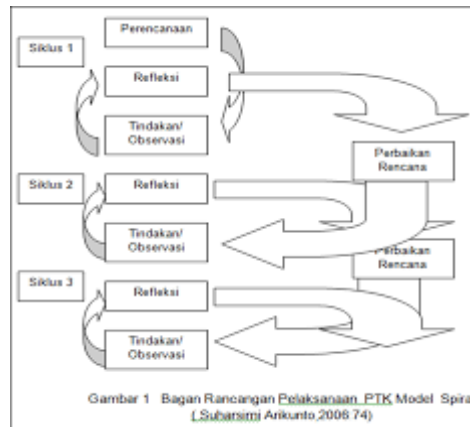
¹⁹ Lea Sakti Mitasari, *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN GUMPANG I*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

²⁰ Zaenal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widya.2011) Hlm 13.

selanjutnya. Hasil dari siklus berikutnya seharusnya lebih baik dari siklus sebelumnya. Sehingga akan ditemukan model pembelajaran yang terbaik. (Suyadi, 2012: 29)²¹

Berikut ini bagan alir Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model spiral. (Suharismi Arikunto,2006:74).

Gambar 1. Bagan Alir Rancangan PTK model spiral²²



Dari bagan alir diatas digambarkan bahwa siklus 1 diawali dengan perencanaan, tindakan observasi kemudian refleksi. Dari hasil refleksi dilanjutkan dengan membuat rencana perbaikan-perbaikan yang akan digunakan pada siklus ke 2. Hasil dari perbaikan tersebut diimplementasikan pada pelaksanaan siklus 2. Melakukan tindakan dan observasi. Dilanjutkan dengan refleksi pelaksanaan siklus 2. Melakukan perbaikan-perbaikan dan diimplementasikan pada siklus 3. Melakukan tindakan dan observasi pada siklus 3 dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang sudah diimplementasikan dikelas.

Rancangan kegiatan Penelitian tindakan menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur sebagai berikut:

²¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*.(Yogyakarta: Diva Press.2012) Hlm29.

²² Suharismi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm 74

1. Rancangan Tindakan

Mengumpulkan data, menentukan kelas, melakukan observasi awal dan membuat rancangan pembelajaran.

2. Tindakan, Observasi dan Refleksi

a) Siklus I

Sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu mengadakan Pre test. Untuk mengetahui kemampuan dasar siswa.

Melaksanakan tindakan dan pembelajaran.

Waktu: 4 X 30 menit

Materi: Mengenal huruf-huruf dengan metode bunyi.
Menggunakan Modul jilid 1 dan 2

Setelah pembelajaran dilaksanakan refleksi tindakan.

Perbaikan dan penyusunan rencana pembelajaran pada siklus II.

b) Siklus II

Melaksanakan tindakan dan pembelajaran.

Waktu: 12x30 menit

Materi: Membaca dua huruf dengan metode bunyi.
Menggunakan modul jilid 3.

Setelah pembelajaran dilaksanakan melakukan refleksi tindakan.

Perbaikan dan penyusunan rencana pembelajaran pada siklus III.

c) Siklus III

Melaksanakan tindakan dan pembelajaran.

Waktu: 12x30 menit

Materi: Membaca dua huruf dengan metode bunyi.
Menggunakan modul jilid 4.

Setelah pembelajaran dilaksanakan melakukan refleksi tindakan.

Kesimpulan tindakan dengan mengadakan post test.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada siswa kelas I MI An Nuur Sleman Yogyakarta. Dengan jumlah 28 siswa. Tempat penelitian ini berlangsung di MI AN Nuur Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung, menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh maka, dilakukan analisis data dengan menggunakan prosentase hasil pengamatan dalam pembelajaran.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil pelaksanaan siklus 1

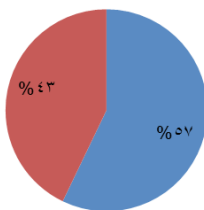
Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama dilakukan pre test untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Pada pertemuan pertama ini dilakukan observasi. Setelah observasi, peneliti mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Siswa mendapatkan kartu untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang diisi oleh guru setiap kali pertemuan. Modul yang digunakan adalah modul jilid satu yang berisi tentang pengenalan huruf dengan metode bunyi. Dari observasi awal ditemukan data, dari 28 siswa kelas 1 MI An Nuur ditemukan ada 12 siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Sejumlah 16 siswa sudah mampu membaca dan menulis.

Gambar 2. Diagram Hasil *pre test* Kemampuan Baca Tulis

Hasil Pre Test Kemampuan Baca Tulis

■ Bisa Baca Tulis ■ Belum Mampu Baca Tulis



Dari diagram diatas dapat diketahui 57% siswa yang sudah bisa membaca dan menulis. Masih ditemukan 43% siswa yang belum mampu membaca dan menulis.

Pada pertemuan kedua, siswa dibagi kelompok sesuai dengan kemampuannya. Kelompok siswa yang sudah mampu membaca dan menulis diberikan tugas untuk membaca buku-buku yang sudah disediakan. Kelompok siswa yang belum mampu membaca dan menulis diajarkan untuk belajar membaca dengan metode bunyi. Huruf yang diajarkan dalam modul satu ini siswa mampu mengenal huruf sebagai berikut: a, ba, ca, da, fa, ga, ha, ja, ka, la, ma, na, pa, ka, ra, sa, ta, va, wa, xa, ya, za. Dari huruf-huruf tersebut disusun menjadi kata bermakna seperti:

a da ka ca ma ta
a da ra ja ma ha ka ya
ba ca ba ca.

Pada pertemuan ke tiga, siswa dibagi kelompok sesuai dengan kemampuannya. Pertemuan ke tiga ini siswa diajarkan untuk mengenalkan huruf sebagai berikut: i, bi, ci, di, fi, gi, hi, ji, ki, li, mi, ni, pi, ki, ri, si, ti, vi, wi, xi, yi, zi. Kemudian disusun menjadi kata-kata bermakna dengan menggabungkan kemampuan jilid satu dan jilid dua seperti.

bi bi ca ri ta xi
pa gi ha ri a da ma ta ha ri
ha ti ha ti a da ka ca
zi zi ba wa ka ca ma ta.

Pada pertemuan keempat, siswa belajar membaca kata-kata bermakna untuk kemampuan jilid satu dan dua lebih kompleks jika dibandingkan pada pertemuan ketiga. Kata-kata bermakna yang dibaca misalnya:

ha ri i ni ki ta la ri pa gi
ha ni fa ba wa sa wi
di vi la i ni ki ta bi sa ba ca ba ca

ha ti ha ti ba wa ja la
 di si ni a da la da di la ci
 bi la ki ta bi ca ra ja ga ka ta ka ta

setelah pembelajaran dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat selesai pada siklus satu maka, diadakan refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Berikut ini tabel 1 hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I.

Tabel I. Hasil Refleksi siklus I

NO	Identifikasi dan Temuan Masalah
1.	Aktivitas siswa pada siklus satu ini secara keseluruhan cukup dalam pengkondisian siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang belum tertarik dengan kegiatan literasi. Masih asyik bermain dengan teman-temannya. Pada saat membaca ada 43% siswa yang belum bisa membaca. Oleh karena itu tugas guru untuk meningkatkan pengkondisian siswa selama pembelajaran berlangsung.
2.	Aktivitas siswa pada saat menulis. Masih ditemukan 43% siswa yang belum tertarik untuk melakukan aktivitas ini. Belum menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk suka menulis.

Hasil refleksi pada siklus I ini digunakan sebagai acuan dalam membuat rancangan pembelajaran pada siklus ke II.

2. Hasil Pelaksanaan siklus II

Pada siklus ke II ini pembelajaran dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan untuk mentuntaskan kemampuan baca tulis siswa kelas I MI An Nuur. Pembelajaran diawali dengan kegiatan dalam lingkaran, berdo'a bersama teman-teman. pengantar cerita dari guru untuk memberikan motivasi bagi anak-anak untuk mencintai buku. Kegiatan selanjutnya siswa yang sudah mampu membaca dan menulis dikelompokkan menjadi satu. Siswa yang sudah memiliki kecakapan membaca dan menulis diberi tugas untuk membaca buku - buku cerita sesuai dengan keinginannya. Bersama sama dengan kelompoknya. Setelah itu mereka menuliskan kata-kata sederhana yang mereka temukan setelah membaca buku-buku cerita.

Penuntasan untuk siswa yang belum mampu membaca dan menulis diberikan tugas yang berbeda. Siswa-siswa tersebut

distimulasi untuk menulis huruf-huruf dasar dan suku kata yang lebih sederhana. Sedangkan untuk kemampuan membaca siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan secara individu sesuai dengan kemampuan siswa. Kegiatan untuk penuntasan membaca ini memerlukan 12 kali pertemuan. Dengan menggunakan modul jilid 3. Rata-rata siswa bisa menyelesaikan dalam waktu 12x pertemuan. Tetapi itu juga tergantung dari kemampuan siswa. Ada yang kurang dari 12 x pertemuan sudah mampu menuntaskan modul jilid 3. Tetapi ada juga yang lebih dari 12X pertemuan. Kembali lagi kepada kemampuan siswa yang berbeda-beda. Kita tidak bisa memaksakan siswa, tetapi kita cukup selalu memberikan motivasi dan stimulasi agar siswa dapat dengan senang dan mudah menguasai materi membaca. Untuk memberikan motivasi pada siswa guru menyediakan reward kepada siswa yang bersemangat untuk membaca dan menulis. Setiap kelipatan 10 point mereka mendapatkan reward. Pemberian reward untuk siswa kelas satu MI ternyata masih bisa dilakukan. Hal ini mampu memotivasi siswa untuk lebih rajin membaca.

Materi membaca yang diajarkan pada siklus II ini menggunakan metode bunyi. Pengenalan huruf adalah a, i, u, e, o. Dengan pembagian untuk 12x pertemuan sebagai berikut:

Tabel 2. Materi Membaca pada siklus II

NO	Pertemuan	Materi yang diajarkan
1.	Pertemuan ke 1	a, i, u, e, o menggabungkan menjadi kalimat a li - i li - u li - e li - o li fa ti ma o pe ra si a pa dan lain-lain
2.	Pertemuan ke 2	ba, bi, bu, be, bo ca, ci, cu, ce, co menggabungkan menjadi kalimat pi ta bi ru di bo ne ka co ba la gi co ba la gi dan lain-lain

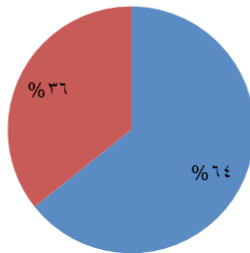
3.	Pertemuan ke 3	da, di, du, de, do fa, fi, fu, fe, fo menggabungkan menjadi kalimat ga do ga do da ri be ta wi fa ti ma ba wa fo li o
4.	Pertemuan ke 4	ga, gi, gu ge go ha, hi, hu, he, ho menggabungkan menjadi kalimat go zi ca ri ga ni ho ka i do di ne ge ri sa ku ra dan lain-lain.
5.	Pertemuan ke 5	ja, ji, ju, je, jo ka, ki, ku, ke, ko menggabungkan menjadi kalimat ja ki ji ki ju ki je ki jo ki sa tu ko di be ra pa bi ji dan lain-lain
6.	Pertemuan ke 6	la, li, lu, le, lo ma, mi, mu, me, mo menggabungkan menjadi kalimat la lu a pa la gi ma ma ba wa mi mi ba ca bu ku
7.	Pertemuan ke 7	na, ni, nu, ne, no pa, pi, pu, pe, po menggabungkan menjadi kalimat di sa na a da le ma ri ku no pa lu pi ca ri po la ba ju
8.	Pertemuan ke 8	qa, qi, qu, qe, qo ra, ri, ru, re, ro menggabungkan menjadi kalimat ba qo ri i tu sa pi ku ro na mu ka fa ri da ce ri a
9.	Pertemuan ke 9	sa, si, su, se, so ta, ti, tu, te, to menggabungkan menjadi kalimat sa ri ke ko ta so lo ti to su ka so to sa pi
10.	Pertemuan ke 10	va, vi, vu, ve, vo wa, wi, wu, we, wo menggabungkan menjadi kalimat vo lu me i tu i si wi wi ke wo no sa ri

11.	Pertemuan ke 11	xa, xi, xu, xe, xo za, zi, zu, ze, zo menggabungkan menjadi kalimat zo zo ca ri ta xi zi zi ke bo yo la li
12.	Pertemuan ke 12	Menyusun kata kata di ma na a ri zo na i tu ha ti ha ti zona ba ha ya sa wo a da ju ga di wo no sa ri so to sa pi da ri wo no gi ri

Gambar 3. Diagram Hasil Kemampuan Baca Tulis Siklus II

Hasil Kemampuan Baca Tulis siklus II

■ Bisa Baca Tulis ■ Belum Mampu Baca Tulis



Tabel 3. Hasil Refleksi siklus II

NO	Identifikasi dan Temuan Masalah
1.	Aktivitas siswa pada siklus II ini secara keseluruhan sudah baik dalam pengkondisian siswa. Terlihat beberapa siswa yang tadinya belum tertarik untuk membaca sudah mulai mau membaca. Motivasi yang diterapkan dengan pemberian pijakan awal sebelum pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pemanfaatan reward sangat efektif untuk memotivasi siswa mau membaca. Aktivitas membaca mengalami peningkatan menjadi 64%. Namun demikian masih ada 36% siswa yang belum tuntas dalam membaca. Oleh karena itu guru mencari strategi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi.
2.	Aktivitas siswa pada saat menulis. Masih ditemukan 36% siswa yang belum tertarik untuk melakukan aktivitas ini. Belum menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk suka menulis. Guru mencari penyebab mengapa masih ada siswa yang belum tertarik untuk ikut dalam kegiatan menulis ini.

3. Hasil Pelaksanaan siklus III

Kegiatan pembelajaran pada siklus III ini berdasarkan pada refleksi siklus II. Hasil identifikasi masalah pada siklus II dijadikan acuan guna pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini. Pada siklus III pembelajaran diawali dengan membuat lingkaran untuk memberikan pijakan awal tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Diawali dengan berdo'a dan pengantar dengan bercerita. Setelah itu siswa dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa yang sudah mampu untuk membaca dan menulis diberi tugas untuk membaca buku-buku sesuai dengan keinginan mereka. Siswa yang sudah mampu diizinkan untuk membantu teman-temannya. Setelah itu ada tugas untuk menuliskan kata-kata sederhana yang mereka dapatkan dalam buku-buku cerita. Berikutnya siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah ia baca dengan bahasa mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran pada kelompok kedua masih ada 10 siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis. Pada siklus III ini semua siswa sudah memiliki kesadaran untuk berlatih membaca sesuai dengan urutannya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat membaca selalu lupa dengan suku kata yang telah diajarkan. Untuk memenuhi kebutuhan siswa usia 7 tahun yang masuk pada operasional kongkrit maka, guru mencari kata-kata dengan menyebutkan benda yang berhubungan dengan kata tersebut. Dengan demikian siswa lebih mudah untuk mengingat kata-kata tersebut. Selain itu *reward* masih berlakupada siklus ke III ini. Siswa berlomba-lomba untuk membaca berlembar-lembar untuk mendapatkan *reward*. Dari kegiatan ini mendorong siswa untuk bisa segera menyelesaikan modul jilid 4 pada siklus ke III ini. Dengan demikian kemampuan siswa dalam membacapun semakin meningkat. Materi membaca pada siklus III ini menggunakan modul jilid 4. Berikut ini materi untuk meningkatkan kemampuan membaca sebagai berikut:

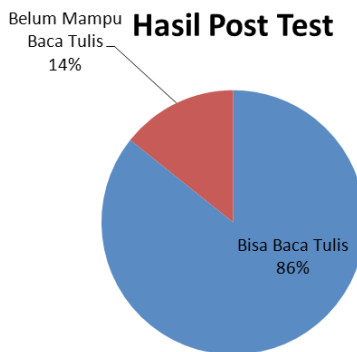
Tabel 4. Materi Membaca pada siklus III

NO	Pertemuan ke	Materi yang diajarkan
1.	Pertemuan ke 1	ab, ib, ub, eb, ob ad, id, ud, ed, od menggabungkan menjadi kalimat abdi, absen, ibnu hari i ni hari a had dan lain-lain
2.	Pertemuan ke 2	af, if, uf, ef, of ag, ig, ug, eg, og menggabungkan menjadi kalimat af wan ma af if ti tah ag ni ya mu ba lig be dug dan lain-lain
3.	Pertemuan ke 3	ah, ih, uh, eh, oh aj, ij, uj, ej, oj menggabungkan menjadi kalimat ah li ih ram su buh aj wa ij mal ij ti had
4.	Pertemuan ke 4	ak, ik, uk, ek, ok al, il, ul, el, ol menggabungkan menjadi kalimat ak te ak sa ra ik rar al pu kat al pa il ham il mu dan lain-lain.
5.	Pertemuan ke 5	am, im, um, em, om an, in, un, en, on menggabungkan menjadi kalimat am bil um pa ma em pat om bak an da un tuk in dah dan lain-lain
6.	Pertemuan ke 6	ap, ip, up, ep, op ar, ir, ur, er, or menggabungkan menjadi kalimat op tik op ti mis ke lap ke lip ar wa na ar ca ma war
7.	Pertemuan ke 7	as, is, us, es, os at, it, ut, et, ot menggabungkan menjadi kalimat as bak as wad as pal at mos fer et no lo gi

8.	Pertemuan ke 8	az, iz, uz, ez, oz menggabungkan menjadi kalimat az mi az har ja iz juz
9.	Pertemuan ke 9	nga ngi ngu nge ngo menggabungkan menjadi kalimat nga ca bu nga wa ngi
10.	Pertemuan ke 10	ang in gung eng ong menggabungkan menjadi kalimat ang sa ing ka rung kit eng sel ong kos
11.	Pertemuan ke 11	nya nyi nyu nye nyo menggabungkan menjadi kalimat nya ta nyu lam nye ri nyo nya me nyi ram
12.	Pertemuan ke 12	Menyusun kata kata menjadi sebuah kalimat. <i>Post test.</i>

Pada siklus ke III ini diadakan *post tes* untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berliterasi, khususnya pada kemampuan membaca dan menulis. Dari hasil *post test* terdapat 24 siswa yang sudah mampu membaca dan menulis. Dari data tersebut masih ada 4 siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis. Setelah diidentifikasi 4 siswa tersebut mengalami kelambanan dalam menerima pembelajaran. Masih membutuhkan beberapa kali untuk menuntaskan kemampuan baca tulis untuk ke 4 siswa tersebut. Bukannya mereka tidak bisa tetapi memang mereka membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya. Pada saatnya mereka mampu menuntaskan kompetensi dasar membaca dan menulis.

Gambar 4. Hasil Post Tes Kemampuan Membaca dan Menulis



Tabel 3. Hasil Refleksi siklus III

NO	Identifikasi dan Temuan Masalah
1.	Aktivitas siswa pada siklus III ini secara keseluruhan sudah baik dalam pengkondisian siswa. Terlihat budaya literasi yang ditanamkan sejak kelas I sudah mulai tumbuh. Siswa menikmati kebersamaan dengan membaca buku-buku. Aktivitas membaca mengalami peningkatan menjadi 86%. Namun demikian masih ada 14% siswa yang belum tuntas dalam membaca. Oleh karena itu guru mencari strategi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Masih memerlukan waktu yang lebih dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain.
2.	Aktivitas siswa pada saat menulis. Pada siklus III ini semua siswa sudah mulai tertarik untuk menulis. Mereka menuliskan cerita pada gambar-gambar yang mereka buat. Tulisan mereka semakin menarik seperti cerita-cerita dalam komik. Tulisan yang sangat sederhana tetapi sudah memiliki makna.

4. Hasil Perbandingan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan data penelitian hasil pembelajaran untuk kemampuan baca tulis siswa kelas I MI An Nuur dapat dibandingkan sebagai berikut:

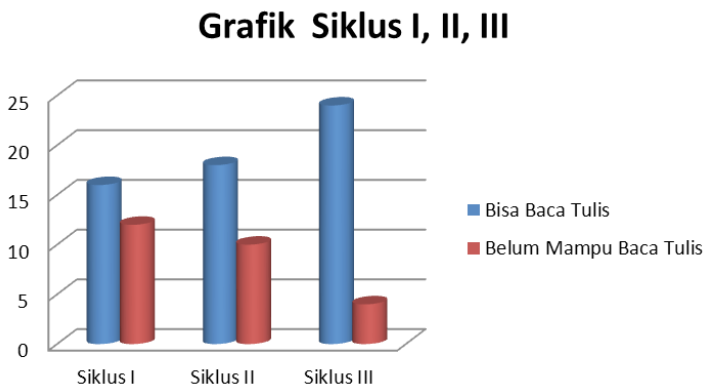
Tabel 4. Hasil Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Kompetensi	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	f	%	f	%	f	%
Bisa Baca tulis	16	57%	18	64%	24	86%
Belum bisa baca tulis	12	43%	10	36%	4	14%
Jumlah	28	100%	28	100%	28	100%

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa pada siklus I dari 28 siswa kelas I MI An Nuur terdapat 16 siswa yang sudah mampu untuk membaca dan menulis. Menunjukkan 57% siswa kelas I MI An Nuur sudah mampu membaca dan menulis, masih terdapat 43% siswa yang belum mampu untuk membaca dan menulis. Pada siklus ke II mengalami kenaikan jumlah siswa yang mampu membaca dan menulis dari 16 siswa menjadi 18 siswa. Siswa yang belum mampu membaca dan menulis masih terdapat 10 siswa. Menunjukkan 64% siswa kelas I MI An Nuur yang sudah mampu membaca dan menulis, masih terdapat 36% siswa yang belum mampu membaca dan menulis.

Pada siklus ke III menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menjadi 24 siswa yang sudah mampu untuk membaca dan menulis. Masih ditemukan 4 siswa yang belum mampu membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan peningkatan prosentase menjadi 86% siswa yang mampu membaca dan menulis. Masih ada 14% siswa yang belum mampu membaca dan menulis. Setelah dideteksi 4 siswa tersebut lamban dalam menerima pelajaran diantara teman yang lain. Masih membutuhkan waktu khusus untuk menstimulasi ketuntasan dalam literasi baca tulis di kelas I.

Gambar 5. Grafik Siklus I, Siklus II dan Siklus III



C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Literasi merupakan kemampuan baca tulis. Membaca permulaan bagi siswa kelas I MI merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai. Kemampuan membaca dan menulis bagi siswa kelas I akan berpengaruh pada keterampilan selanjutnya. Menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI dapat dilakukan apabila siswa kelas I sudah mampu menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Masih rendahnya literasi di kelas I disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dan menulis. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pembelajaran untuk mentuntaskan kemampuan baca tulis siswa kelas I. Hasil yang

diperoleh dari penelitian menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas I MI An Nuur menunjukkan bahwa budaya literasi dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari analisis data yang diperoleh dari siklus pertama sampai dengan siklus ke III. Siklus pertama menunjukkan 57% siswa kelas I MI An Nuur yang sudah bisa membaca dan menulis. Siklus kedua mengalami kenaikan menjadi 64% siswa kelas I yang sudah mampu membaca dan menulis. Pada siklus ke tiga menunjukkan ada 86% siswa yang sudah mampu membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Epriliani Munawaroh, Nisa Fitrotun Ana. 2016, *Strategi Mengusik (Mengeja Dengan Musik) Sebagai Cara Cepat Belajar Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Jurnal Al Bidayah, vol 8.
- Aqib Zaenal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. 2014. *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kharizmi Muhammad. 2015, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Literasi*, Jurnal Jupendas vol 2.
- Mitasari Sakti Lea. 2017. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN GUMPANG I*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Musfroh Takdirotun, Listyorini Beniat. 2016, *Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY.
- Ngalimun dan Alfulaila Noor. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pramuki B. Esti. 2014. *Materi Pokok Bahasa Indonesia Tangerang Selatan*: Universitas Terbuka.
- Saryono Djoko. 2017. *Literasi Baca Tulis Gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slavin Robert E, dkk. 2014. *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program Success for All: Model yang jelas dan Kuat untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi. 2012 *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

- Tjalla Awaluddin. 2011, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau Dari Hasil-Hasil Studi Internasional*.
- Y. Slamet. 2007, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Surakarta*:LPP UNS dan UNS Press.

